

Muhammad Zaibi. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol. 1 (2). 199-214. Desember 2016

MANAJEMEN PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda)

Muhammad Zaibi

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

muhammadzaibi31@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan social masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Manajemen yang tepat serta penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen. Ketimpangan antara pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas dalam hal pengelolaan pesantren.

Manajemen menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren. Manajemen adalah suatu proses yang nyata dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan atau menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menggali lebih dalam tentang informasi. Dengan model penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah secara lebih rinci sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan suatu pengamatan wawancara secara mendalam. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah manajemen program-program Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan a) Perencanaan program pondok pesantren belum dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren darul ihsan, hanya melibatkan kepala sekolah pada masing – masing level pendidikan. b) Kurangnya control dan koordinasi oleh pimpinan pondok, karena kesibukan- kesibukan pimpinan pondok diluar dari pondok. c) Pengawasan sangat sulit, karena santri yang mondok kurang dari 30 % karena pondok ini adalah pondok yang semi modern. d) Kurangnya minat anak untu belajar di pondok pesantren dikarenakan penduduk yang ada di samarinda kebanyakan adalah pendatang yang berorientasi pada ekonomi.

Kata Kunci : Manajemen, Proses pembelajaran dan hambatan

ABSTRACT

The existence and role of boarding schools in the areas of social life of society, required serious attention. Appropriate management and the provision and improvement of human resources in the field of management. The imbalance between the large boarding schools and small schools are so clearly expressed in managing schools. The management a constraint in boarding activities. Management is a real process that starts from planning, organizing, implementing and monitoring conducted to determine or resolve targets by using people and other resources. This research is qualitative research by descriptive analysis. This research is used to dig deeper into the information. With this research model, researchers can formulate the problem in greater detail. So that the researchers used a qualitative approach the an in-depth interview observation.

The conclusion from the results of this study are: First, the management programs of Darul Ihsan Samarinda Islamic Boarding School goes well; second, inadequate support facilities at boarding school and the difference with the National Education curriculum schedule is a constraint that encountered in implementing management programs at the Darul Ihsan Samarinda Islamic Boarding School

KeyWords : *Managemen, process of education and obtruktion*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional diatas diantaranya berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mengembangkan tujuan ini maka yang paling tepat adalah masuk kedalam lembaga pendidikan yang berciri khas agama islam khususnya pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren karena pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren memiliki kurikulum yang dikombinasikan dengan kurikulum Nasional dan Kurikulum pondok pesantren.

Dari hasil kesepakatan diberlakukannya SKB 3 menteri yaitu menteri Agama, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri dalam negeri tentang peyetaraan madrasah dengan sekolah umum memunculkan konsekwensi logis dengan berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60 % agama dan 40 % umum menjadi 30 % agama dan 70 % umum. Walaupun kesepakatan ini menjadi pro dan kontra dalam dunia pendidikan. Jadi sangat jelas visi kedepan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional mengembangkan kecakapan, kreatif, cerdas dan menggali potensi- potensi para santri agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Secara ideal, masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, tentu

sangat mengharapkan akan kehadiran lembaga- lembaga pendidikan Islam yaitu Pendidikan yang berciri khas agama Islam yang mampu untuk menjawab berbagai tuntutan zaman pada era arus globalisasi. Sehingga sangat diharapkan sosok lahirnya insan yang memiliki tingkat moralitas yang tinggi dan luhur yang selalu konsisten terhadap nilai- nilai ajaran agama dan nilai- nilai Pancasila yang merupakan penanaman nilai agama yang telah diterimanya pada waktu mereka menuntut ilmu disekolah – sekolah yang bercirikhas agama islam. Dengan modal ini maka para santri/ siswa dapat menjadi bekal bersosialisasi didalam masyarakat dan dapat menjadi alat kontrol dalam kehidupan.

Menurut data statistik pendidikan agama dan keagamaan tahun 2006/ 2007 terdapat 39.851 madrasah yang tersebar diseantero Indonesia. Diantaranya madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 22.189 madrasah. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 12.619, serta Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 5.043 madrasah. Dari angka itu hanya 1.568 MI negeri (7,1 %) sedangkan MI swasta berjumlah 20.621 (92,9 %). Kemudian hanya 1.256 MTs negeri (10,0 %) dengan perbandingan 11.363 MTs swasta (90,0 %), MA yang bersatus negeri hanya 644 (12,8 %) padahal sebanyak 4.399 madrasah masih bersatus swasta (87,2 %).

Per 2007, total madrasah negeri hanya 3.468 madrasah atau hanya sekitar 9 % dari seluruh jumlah madrasah pada semua tingkatan. Sangat ironis sekali madrasah jika dibandingkan dengan sekolah umum. Sekolah umum 90 % negeri dan swasta 10 %. Sedangkan madrasah hanya dibawah 10 % negeri dan selebihnya adalah swasta. Dilihat dari pembiayaan yang ditanggung pemerintah kita dapat melihat kepincangan yang nyata, jika melihat indeks biaya pendidikan antara madrasah dan sekolah umum. Pada tahun anggaran 1999/ 2002 misannya antara MIN dan SDN sekitar 1 :

5,2, sedangkan antara MTsN dan SMPN sekitar 1 :1,4. Apa gerangan yang menjadi pertimbangan pemerintah sehingga perbedaan ini sangat mencolok dan sangat jauh perbedaanya.

Dari data diatas sangat jelas bahwa pemerintah banyak berkonsentrasi mengembangkan sekolah- sekolah umum dibandingkan harus berkonsentrasi untuk mengembangkan sekolah- sekolah agama. Jika terjadi hal yang demikian maka melanggar falsafah pancasila yaitu sila ke 2 yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dari landasan diatas maka penulis ingin mencari pemecahan yang terjadi pada pendidikan madrasah apakah yang menyebabkan adanya jurang pemisah (*gap*) dalam pengelolaan pendidikan yang ada dimadrasah dan sekolah umum. Dalam hal ini penulis bertanya apakah karena, Kurikulumnya, Budaya masyarakat, Minat peserta didik yang kurang untuk mendalami ilmu agama, Pengetahuan tentang pondok pesantren yang kurang, Out come yang kurang menajikan, Manajemen yang kurang baik, Proses pembelajaran yang kurang baik, Infut pondok pesantren yang kurang.

Dalam penelitian ini penulis ingin memecahkan permasalahan yang global dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan yang berciri khas agama Islam khususnya pendidikan madrasah yang berada dibawah naungan pondok pesantren di kota Samarinda dan di Kalimantan Timur pada umumnya sehingga masyarakat tidak memandang pendidikan madrasah adalah pendidikan yang menjadi nomor dua. Dengan adanya hasil pengkajian faktor- faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat ini akan menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan Islam, menjadi pendidikan yang dapat diminati masyarakat dan memandang

pendidikan umum dan pendidikan madrasah yang tidak memiliki perbedaan dalam mengembangkan dan mendidik anak bangsa. Perbaikan secara terus menerus sedikit demi sedikit (*teori kaizen*) akan selalu dilakukan dalam menumbuhkembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan. Ia mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Ia memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara induktif. Ia mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. Ia membatasi studi tentang fokus. Ia memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek peneliti.¹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasideskriptif. Penelitian deskriptif oleh sumanto (1995 : 80) disebutkan kegiatan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau gagasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan- pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat perseorangan, lembaga dan sebagainya.

Penelitian ini berkeinginan mengungkapkan data atau informasi sebanyak mungkin tentang perkembangan madrasah yang ada dibawah naungan pondok pesantren yang ada disamarinda pada khususnya dan dikalimantan timur pada umumnya.

¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian

Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya 2007) p 27

Penelitian evaluasi tidak diarahkan pada kesimpulan untuk membuktikan suatu hipotesis ditolak atau diterima, dan tidak menguji hubungan antar variabel, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses pengumpulan data sejauh mana pandangan masyarakat tentang pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Hal ini sangat penting dalam mengungkapkan kendala- kendala yang dihadapi pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren agar dapat berjalan dengan baik dan lancar selayaknya seperti sekolah – sekolah umum yang lainnya. Dari penelitian ini diharapkan wawasan pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) masyarakat, guru, pemerintah yang ada dibawahnya dapat terbuka dan tidak memandang pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren sebagai sebelah mata.

Selain itu juga pendekatan yang digunakan didasarkan atas cita – cita pancasila, mencerdaskan kehidupan bangsa, yang beriptek dan berimtaq. Salah satu wadah untuk membina generasi bangsa yang beriptek dan berimtaq adalah pondok pesantren.

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti sedapat mungkin diupayakan dan tidak mengubah suasana yang ada. Dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara wajar sebagaimana adanya.

Data dan Sumber Data

Setelah peneliti melakukan prasurvey sebagai studi pendahuluan, peneliti telah menentukan pihak – pihak yang menjadi subyek informan yang terdiri dari key informan dan informan. Untuk keperluan penelitian ini, pemilihan

informasi dilakukan secara purposif yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian.

Pemilihan informan disini meliputi stakeholder pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dipondok pesantren Darul Ihsan samarinda. Kepala sekolah dan guru sebagai key informan dan masyarakat sebagai informan basa.

Prosedur Pengumpulan Dan Perekaman Data

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak. (Lexy J. Moleong, op cit p 135). Percakapan ini dilakukan oleh peneliti dengan informan dan subyek penelitian. Percakapan yang dilakukan tersebut dengan cara kekeluargaan dengan tidak terstruktur secara ketat yang dilakukan pada pihak yang memiliki banyak data seperti pengurus Pondok Pesantren yaitu kiyai, kepala sekolah, masyarakat lingkungan pondok dan bina pontren kota samarinda maupun kanwil kementerian agama kalaimantan timur, yang bertujuan untuk menggali pendapat secara mendalam terhadap perkembangan pondok pesantren disamarinda dan di kaliamantan timur.

Agar wawancara dapat berlangsung dengan efektif dan hasilnya memuaskan, peneliti melengkapi proses wawancara itu dengan alat perekam data berupa catatan lapangan dan tape recorder. Penggunaan alat tersebut dalam proses wawancara dilapangan atas seizin informan.

Wawancara dengan informan umumnya dilakukan pada pagi hari ditempat kerja masing- masing, namun demikian adapun yang dilakukan pada malam hari dikediamannya.

Hasil wawancara direkam kembali dalam catatan lapangan. Catatan lapangan itu berisi tanggal, identitas informan, lokasi dan pernyataan dari informan.

Dari hasil – hasil pertanyaan inilah peneliti akan menggali pertanyaan –

pertanyaan dari key informan dan dari informan yang lain sehingga apa yang diharapkan peneliti dapat terjawab untuk kemandirian pondok pesantren dimasa yang akan datang.

Teknik pengamatan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena didasarkan atas pengalaman secara langsung dan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. Hal lain melalui pengamatan, peneliti mampu memahami situasi- situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus.

Hasil pengamatan lapangan, perlu segera dicatat. Catatan dapat berupa coretan seperlunya untuk dapat sebagai perantara antara yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan dirabadengan catatan sebenarnya dalam bentuk "catatan lapangan" sehingga catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, op cit p 153). Bahkan menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. (Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen op cit p 107).

Catatan yang dibuat dilapangan, yang masih terbatas dan singkat, akan disusun kembali menjadi "catatan lapangan" yang lengkap. Peneliti juga berperan sebagai pengamat berperan serta yang melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati. (Lexy J. Moleong, op cit p 126

Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan daripada hanya

sekedar hasil, dan penelitian kualitatif mempunyai medan yang alami sebagai sumber data yang langsung sehingga bersifat deskriptif naturalistik.

Dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (miles dan Huberman 1992 : 16). Sedangkan analisisnya dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Selain itu reduksi data juga dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan- kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Sementara itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis, dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu. Bentuknya dapat berupa matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Dengan bentuk yang padu akan lebih memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan.

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data.

Validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian. Oleh karena itu perlu pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan dengan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengetahui keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2001 : 173)

Derajat kepercayaan dibuktikan dengan dimilikinya kredibilitas temuan besaran interpretasinya, yaitu mempergunakan pendekatan etik dan emik. Hal ini dicapai dengan jalan mengusahakan agar temuan penafsirannya sesuai dengan hal yang sebenarnya dan mengusahakan agar temuan penelitian disetujui oleh subyek penelitian. Untuk itu derajat kepercayaan dalam penelitian ini diusahakan dengan memperpanjang waktu untuk tinggal dilapangan, ketekunan pengamatan, menggunakan ujinya dengan triangulasi, dan analisis kasus negatif.

Panjangnya waktu dilapangan memang relatif, tergantung pada masalah yang diteliti, namun demikian waktu yang dilakukan peneliti untuk mangkal dilapangan kurang lebih tiga bulan. Dengan demikian waktu yang digunakan diharapkan cukup untuk kepentingan penelitian ini dalam melihat langsung problema pengajaran yang terdapat di lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren Darul Ihsan samarinda.

Triangulasi data dilakukan untuk menjamin diperolehnya derajat kepercayaan. Cara yang ditempuh oleh peneliti dalam triangulasi adalah melakukan pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang) kepada dua atau lebih sumber informasi, antara lain mengecek ulang dengan wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang sama dalam waktu yang berlainan dan mengecek silang dengan mewawancarai kepala sekolah, guru dan kepada departemen agama yang mengurus pendidikan yang berada dibawah naungan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sejarah Pondok Pesantren Darul Ihsan Samarinda

Melihat keadaan masyarakat yang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, maka tokoh agama yang memiliki banyak peran dalam pembangunan Pondok Pesantren, KH. Asli Husaini beserta dengan beberapa tokoh masyarakat melakukan musyawarah untuk mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Kemudian dari hasil musyawarah tersebut terbentuklah panitia untuk melaksanakan pembangunan Pondok Pesantren yang pada akhirnya diberi nama Darul Ihsan.

Pada awal berdirinya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Ihsan dikelola oleh organisasi yang hanya terdiri dari kepengurusan seorang Ketua yang dibantu oleh dua orang Sekretaris dan dua Bendahara.

Pada tanggal 21 Maret 1978 seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Thoha telah mewakafkan tanah seluas 12 x 30 meter. Kemudian di atas tanah tersebut dibangun bangunan berlantai dua dengan ukuran 8 x 10 meter. Pada mulanya bangunan ini digunakan sebagai tempat pengajian saja. Seiring dengan berjalannya waktu dengan melakukan tanah dan wakaf dari para muslimin dibangunlah beberapa ruang belajar. Setelah semua dipandang mencukupi kebutuhan, baru tanggal 9 September 1979 secara resmi Pondok Pesantren Darul Ihsan, khususnya tingkat Madrasah Tsanawiyah diresmikan oleh KH. A. Wahab Syahrani, seorang tokoh ulama di Kelurahan Teluk Lerong Ilir.

Visi dan Misi

- a. Visi : Unggul dalam prestasi, cerdas ber Ipteks, dan berimtaq
- b. Misi :
 - 1) Menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah
 - 2) Menyiapkan generasi yang multi

- guna dalam menyongsong eraglobalisasi
- 3) Menyiapkan generasi terampil bahasa dan seni
 - 4) Mempertahankan dan mengembangkan budaya pendidikan pondok pesantren.

Tujuan

Tujuan dan hasil diharapkan dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM) berbasis lingkungan :

- 1) Siswa lulusan mulai tahun pembelajaran 2011/2012 mampu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi setinggi MA, SKM, SMA 100%.
- 2) Siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
- 3) Siswa mampu menguasai dan merealisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasyarakat.

Program Kerja Madrasah

Program Jangka Panjang Tahun Pembelajaran 2006-2014. Untuk perencanaan delapan tahun mendatang program yang akan dilaksanakan adalah :

Pengembangan Manajemen Madrasah

- 1) Kegiatan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah
- 2) Kegiatan manajemen dengan memanfaatkan teknologi informatika

Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian

- 1) Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pengembangan life skill.
- 2) Pelaksanaan sistem penilaian kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 3) Lintas kurikulum dan lintas mata pelajaran
- 4) Sistem pembelajaran yang fleksibel dan kondusif

Pengembangan Sarana dan Prasaran

- 1) Pengadaan sarana untuk kegiatan belajar untuk ruang keterampilan perpustakaan.

- 2) Pengadaan sarana untuk kegiatan ruang belajar
- 3) Pengadaan sarana prasarana laboratorium

Pembinaan Kesiswaan

- 1) Baca Al-Qur'an, sholat dhuha, fardu kifayah, intensif Bahasa Arab, muhadarah.
- 2) Kedisiplinan
- 3) Kebersihan
- 4) Kepribadian
- 5) Pemantapan imtaq dan iptek melalui lomba, porseni dan LPR
- 6) Outbond

Aspek pengembangan Ketenagaan

- 1) *In house training* guru, TU dan pemanfaatan teknologi media pendidikan
- 2) Meningkatkan pendidikan guru/pegawai dari S1, S2.

Kondisi Madrasah

1. Keadaan Fisik Madrasah

No Statistik Sekolah :121.2.64.72.013

NPSM : 30401092

Nama Sekolah : MTs Darul Ihsan

Alamat : Jalan Siti Aisyah

Teluk Lerong Ilir

Kecamatan : Samarinda Ulu

Kota : Samarinda

Akreditasi : Tanggal. 28 Bulan 01

Tahun 1999

Surat Keputusan : No. 04 A Tanggal 28

Penerbit SK : Depag

2. Sarana dan Prasarana Madrasah

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 Ruang
- b. Ruang Admin : 1 Ruang
- c. Ruang Guru : 1 Ruang
- d. Ruang Belajar : 12 Ruang
- e. Ruang Lab : 1 Ruang
- f. Ruang Lab IPA : 1 Ruang
- g. WC Siswa : 4 Ruang
- h. WC Guru : 1 Ruang
- i. Masjid : 1 Ruang
- j. Koperasi : 1 Ruang
- k. Perpustakaan : 1 Ruang

3. Keadaan Guru MTsDarul Ihsan

Tabel 4.1
Keadaan Guru

No	Nama	L /P	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Fathurrahman, S.Ag	L	Kepala Madrasah	Penjaskes
2	Muhammad AM	L	Waka Humas	Hadits Pondok Tahzibul Ibadah Mahfudzot Doa Amalan Intensif Bahasa Arab
3	H. Syahrul Mubarak	L	Waka Kurikulum Pondok	Tauhid Aqidah Akhlak Nahwu Shorof Al-Qur'an Tajiwid Intensif B Arab
4	M. Zaibi, S.Pd	L	Waka Kurikulum Depag	Biologi Aqidah Akhlak
5	Arbain, S.Pd	L	Waka Kesiswaan	Fisika Qur'an Hadits Intensif Bahasa Arab
6	Ahmad Fitri	L	GT	Nahwu Shorof Al-Qur'an Tajwid Terjemah Intensif Bahasa Arab
7	Rahmani	L	GT	Fiqih Intensif Bahasa Arab
8	Mariana	P	GT	SKI Tarikh Imla Iqro
9	Jamilah, S.Ag	P	GT	Ekonomi Geografi
10	Agus Salam	L	GH	KTK (Kaligrafi)
11	Saidi HS, S.Si	L	GH	Nahwu Shorof Terjemah Al-Qur'an Tajwid
12	M. Zakaria S.Sos I	L	GH	PKn
13	M. Ali Husni, A.Md	L	GH	Bahasa Inggris Intensif Bahasa Arab
14	Nunuk M, S.Pd	P	PNS	Mtk Iqro
15	Nurhana, S.PdI	P	GH	Sejarah SKI Iqro

16	Hamka, S.PdI	L	GH	Bahasa Arab
17	Asmanah, S.kom	P	GH	TIK
18	Anita Rahmah	P	GH	Bahasa Indonesia Iqro
19	Syamsudin	L	GH	Nahwu Shorof Al-Qur'an Tajwid Terjemah Intensif Bahasa Arab
20	Rahmat Lil Alamin	L	GH	Nahwu Shorof Al-Qur'an Tajwid Terjemah Intensif Bahasa Arab
21	Abdussalam	L	GH	Intensif Bahasa Arab

Sumber : Kantor TU. MTs. Darul Ihsan Samarinda

Keadaan Siswa MTs. Darul Ihsan

Tabel 4.2
Keadaan Siswa

Kelas	Jumlah Ruang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	4	103	55	158
VIII	4	74	51	125
IX	4	44	58	102
Jumlah	12	221	164	385

Sumber : Kantor TU. MTs. Darul Ihsan Samarinda

Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur Kurikulum

Pada struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah bagi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat perbedaan individu sudah barang tentu keluasan dan kedalamannya akan berpengaruh terhadap peserta didik pada setiap satuan pendidikan.

Pada program pendidikan di MTs. dan yang setara, jumlah jam mata pelajaran

sekurang-kurangnya, 43 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 40 menit. Jenis program pendidikan di MTs. dan yang setara, terdiri dari program umum dan Agama yang meliputi sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh peserta didik, dan program pilihan meliputi mata pelajaran yang berbasis keunggulan local berupa mata pelajaran muata lokal.

Table : 4.3
Struktur Kurikulum
MTs. Darul Ihsan Samarinda

No	Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi						Keterangan
		VII		VIII		IX		
		I	I	I	I	I	I	
	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	
	a. Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2	
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	
	d. SKI	2	2	2	2	2	2	
	Pendidikan Kewarganegaraan Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	2	2	2	2	
	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	
	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4	
	Mtk	3	3	2	2	2	2	
	IPS	4	4	5	5	6	6	
	IPS	4	4	4	4	4	4	
	Kesenian	4	4	4	4	4	4	
	Penjas	1	1	1	1	1	1	
	KTK	2	2	2	2	2	2	
	Muata Lokal : Nahwu Shorof	2						
	Kaligrafi	2						
	Kegiatan Pembiasaan Mengucapkan salam, berjabat tangan, dhuha, tahlil, fardu kifayah, dhuhur berjamaah menjaga kebersihan lingkungan kelas							
	Jumlah	3	3	3	3	3	3	

Sumber : Kantor TU MTs Darul Ihsan Samarinda

Muatan Kurikulum

Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran

lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Di MTs. Darul Ihsan terdapat pengembangan bakat diantaranya pidato bahasa Indonesia (Muhadharah), kaligrafi, Tilawah (MTQ) dan seni musik Islami (Habsyi).

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100 %. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%.

Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

Temuan Penelitian

Data hasil Wawancara.

Untuk memperoleh data mengenai manajemen pondok pesantren darul ihsan samarinda, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap penyebab kurangnya minat anak untuk dapat memasuki pendidikan yang ada dibawah naungan pondok pesantren. Dibawah ini adalah hasil dari wawancara mendalam sebagaiberikut:

Proses pembelajaran di pondok pesantren

Peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran kepada FC yang berlangsung di pondok pesantren ini, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang dapat terlihat dari baris 76-83

“... pondok ini sudah masuk dalam katagori semi modern yang sudah memadukan antra pelajaran umum dan pelajaran agama, dulu cita – cita pendiri pondok KH Asli husaini adalah pendidikan yang bersifat salafi murni, tapi karena perkembangan zaman maka masuklah pelajaran – pelajaran umum”

Pondok ini bukanlah pondok yang murni salafi, tapi pondok ini adalah pondok yang memadukan antara pelajaran umum dan pondok. Peneliti juga menggali bagaimana kendala – kendala yang dihadapi dalam pros pembelajaran yang memadukan antara pondok dan umum, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang terlihat dari baris 87-94

“untuk tingkat samarinda kurikulum yang memadukan pondok dengan umum memiliki kendala- kendala diakhir akhir tahun pembelajaran misalnya kalau sudah kelas 11 atau 12 aliyah mereka hanya konsentrasi ke pelajaran yang di UN kan sehingga pelajaran pondok mereka abaikan”

Peneliti juga menggali kepada informan seberapa besar perbandingan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok di pondok pesantren ini, peneliti mendapatkan jawaban dari informan yang terlihat dari baris 97-102.

“untuk tingkatan darul ihsan berdasarkan laporan dari kepala sekolah perbandingan antara pelajaran pondok dengan yang umum hampir sama, dan ini yang membuat kelihatannya pondok darul ihsan di lihat maju”

Dari jawaban diatas bahwa perbandingan antara pelajaran umum dan pondok berdasarkan laporan dari kepala sekolah adalah sama, peneliti juga mengali apakah ada nilai tambah dengan adanya pelajaran pondok pada peserta didik, peneliti mendapatkan jawaban dari informan yang terlihat dari baris 105- 115.

“nilai tambahnya sangat besar, anggaplah ada orang tua yang tidak mampu mendidik anaknya dengan agama maka dia akan memasukan anaknya ke pondok ini sehingga mereka akan mendapatkan ilmu umum dan ilmu agama, berbeda pandangan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki ilmu agama saja, maka mereka akan mengirim anaknya ke banjar yang memiliki pelajaran pondok murni salafi”

Dalama menghadapi tantangan masa zaman kedepan peneliti juga kembali bertanya, sejauh mana strategi pondok ini dalam menyiapkan generasi anak untuk menghadapi arus globalisasi, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang terlihat dari baris 119-125

“untuk pondok pesantren di samarinda memang yang sangat sesuai adalah model – model pondok modern anggaplah didalamnya ada SMK ini akan menjadi pondok yang lebih maju karena didalamnya terdapat ilmu umum dan ilmu agama”

Menurut pandangan dari informan pendidikan yang sesuai untuk tingkat samarinda adalah pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok, karena selain mendapatkan pelajaran agama anak juga mendapatkan ilmu umum yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan F

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada F. Berikut, paparan adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran di pondok pesantren

Peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren ini, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang dapat terlihat dari baris 77-82

“pembelajaran di pondok ini langsung kita merjer menyatukan antra pelajaran kepondokan dengan pelajaran umum yaitu program atau kurikulum dari depag dan kurikulum dari dinas pendidikan”

Pondok ini bukanlah pondok yang murni salafi, tapi pondok ini adalah pondok yang masuk dalam katagori semi modern artinya ada perpaduan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok. Dari hasil wawancara dengan beberapa praktisi guru yang ada di pondok model seperti inilah yang doharapkan oleh masyarakat samarinda, karena mereka selain mendapatkan ilmu umum juga mendapatkan ilmu agama yang sangat bermanfaat buat kehidupan anaknya di masyarakat. Dalam haini juga peneliti menggali informasi kendala- kendala proses pembelajaran yang memadukan antara pondok dengan pelajaran umum sejauh mana tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Berikut ini hasil wawancara dengan F yang terlihat pada baris 86-93

“kendala kendala yang ada disini adalah infut dari siswa yang tidak berasal dari sekolah agama atau dari MI kebanyakan siswa kita dari sekolah dasar sehingga kemampuan anak jadi berbeda – beda misalnya ada anak yang tidak bisa mengaji maka sangat susah dalam proses pembelajaran”.

Dari hasil wawancara diatas ternyata yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran adalah infut dari siswa yang beragam ada yang berasal dari MI (madrasah ibtidaiyah) dan SD (sekolah dasar). Anak-anak yang berasal dari sekolah dasar dapat dengan lancar mengaji atau membaca al-qur'an sedangkan anak – anak yang berasal dari SD kebanyakan tidak dapat membaca al-qur'an sehingga dapat menghambat pembelajaran yaitu pada pelajaran pondok.

Peneliti juga menggali kepada informan seberapa besar perbandingan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok di pondok pesantren ini, peneliti mendapatkan jawaban dari informan yang terlihat dari baris 98-101.

“ perbandingan pondok dengan umum hampir sama, pelajaran pondok disini sebagai nilai tambah yang tidak ada disekolah lain”

Dari jawaban diatas bahwa perbandingan antara pelajaran umum dan pondok sama, jadi pembelajaran disini memiliki beban belajar yang cukup berat karena harus memadukan pelajaran umum dan pondok.

Dalam menghadapi tantangan masa zaman kedepan peneliti juga kembali bertanya, sejauh mana strategi pondok ini dalam menyiapkan generasi anak untuk menghadapi arus globalisasi, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang terlihat dari baris 105-112

“strategi pembelajaran sudah sangat luar biasa karena kita sudah memiliki lab bahasa, dan juga kita dapat melihat dari minat – anak terhadap kepercayaan orang tua kita bisa melihat seberapa besar masyarakat yang memasukan anaknya sebelum dan sesudah pendaftaran dari diknas”.

Menurut pandangan dari informan pendidikan yang sesuai untuk tingkat samarinda adalah pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok, karena selain mendapatkan pelajaran agama anak juga mendapatkan ilmu umum yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan G

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada G. Berikut paparan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di pondok pesantren

Peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren ini, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang dapat terlihat dari baris 37-42.

“ . proses pembelajaran di pondok ini dapat berjalan dengan baik, pembelajaran di padukan antara pelajaran umum, depag dan pondok dalam satu waktu artinya pelajaran pondok juga ikut dalam waktu pembelajaran secara bersama- sama”

Pondok ini bukanlah pondok yang murni salafi, tapi pondok ini adalah pondok yang masuk dalam katagori semi modern artinya ada perpaduan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok. Dari hasil wawancara dengan beberapa praktisi guru yang ada di pondok model seperti inilah yang doharapkan oleh masyarakat samarinda, karena mereka selain mendapatkan ilmu umum juga mendapatkan ilmu agama yang sangat bermanfaat buat kehidupan anaknya di masyarakat. Dalam haini juga peneliti menggali informasi kendala- kendala proses pembelajaran yang memadukan antara pondok dengan pelajaran umum sejauh mana tingkat kesulitan yang

dihadapi oleh peserta didik. Berikut ini hasil wawancara dengan G yang terlihat pada baris 45-50.

“Kendala untuk pembelajaran hampir tidak ada dalam proses pembelajaran, kendala- kendala hanya terjadi pada guru – guru yang kurang disiplin. Banyak guru yang suka meninggalkan tugas tanpa ada keterangan yang jelas”

Kendala atau hambatan yang terjadi bukan dari proses pembelajaran, tapi kurangnya kedisiplinan dari guru yang mengajar dalam menjalankan amanah. Dari hambatan diatas peneliti menggali bagaimana tindakan pimpinan pondok terhadap guru yang banyak meninggalkan tugas dalam jam-jam pembelajaran, dari informan menbdapatkan informasi yang dapat terlihat pada hasil wawancara baris 54-57

“biasanya jika sudah lebih dari tiga kali meninggalkan tugas maka kepala sekolah yang memberikan teguran secara langsung kepada individu yang bersangkutan.

Teguran kepada guru yang tidak menjalankan tugas langsung oleh kepala sekolah, sedangkan dari pimpinan puncak tidak ada teguran secara langsung.

Peneliti juga menggali kepada informan seberapa besar perbandingan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok di pondok pesantren ini, peneliti mendapatkan jawaban dari informan yang terlihat dari baris 60-67.

“perbandingan antara pelajaran pondok dengan umum dulu 60 % pondok dan 40 % umum tapi sekarang mungkin sudah mencapai 50 % pondok dan 50 % umum, karena dulu pondok ini hanya dipersiapkan santrinya mampu dipergunakan diperankan secara langsung di masyarakat bukan untuk menjadi pegawai negeri.

Dari jawaban diatas bahwa perbandingan antara pelajaran umum dan pondok sama, jadi pembelajaran disini memiliki beban belajar yang cukup berat karena harus memadukan pelajaran umum dan pondok. Dalam hal ini juga peneliti menggali apakah ada nilai tambah pelajaran pondok bagi peserta didik, informan memberikan jawaban yang terlihat pada baris 70-75.

“Nilai tambahnya sangat besar buat anak didik kita, karena selain mendapatkan ilmu umum disini juga mendapatkan ilmu agama yaitu dari pelajaran pondoknya yang sangat bermanfaat dalam masyarakat dan model seperti ini tidak ada disekolah lain”

Dalam mengahdapi tantangan kedepan peneliti juga kembali bertanya, sejauh mana strategi pondok ini dalam menyiapkan generasi anak untuk mengahadapi arus globalisasi, dari informan peneliti mendapatkan jawaban yang terlihat dari baris 79-90.

“ya, kalau kita lihat sekarang ini sudah sangat sesuai, berbeda dengan tahun – tahun dulu kita tidak memadukan antra yang umum dengan pondok, tetapi sekarang ini sudah terjadi perpaduan antara yang umum dengan pondok sehingga santri mau melanjutkan kesekolah manapun bisa, dari beberapa santri yang datang mereka bercerita bagaimana pelajaran disekolah lain mereka menyatakan pelajarannya lebih sedikit di bandingkan dengan pelajaran di pondok pesantren”.

Menurut pandangan dari informan pendidikan yang sesuai untuk tingkat samarinda adalah pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pondok, karena selain mendapatkan pelajaran agama anak juga

mendapatkan ilmu umum yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan penelitian, pengolahan data – data yang diperoleh peneliti dengan menjabarkan teori- teori yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren darul ihsan sudah dapat berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapannya.

Berdasarkan uraian dari bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan program pondok pesantren belum dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren darul ihsan, hanya melibatkan kepala sekolah pada masing – masing level pendidikan.
2. Kurangnya control dan koordinasi oleh pimpinan pondok, karena kesibukan-kesibukan pimpinan pondok diluar dari pondok.
3. Pengawasan sangat sulit, karena santri yang mondok kurang dari 30 % karena pondok ini adalah pondok yang semi modern.
4. Kurangnya minat anak untuk belajar di pondok pesantren dikarenakan penduduk yang ada di samarinda kebanyakan adalah pendatang yang berorientasi pada ekonomi.

Implikasi

1. Implikasi teori

Teori – teori yang telah dipaparkan yang berkaitan dengan konsep manajemen dan pondok pesantren dapat mendukung serta sebagai bahan pertimbangan bagi pondok pesantren dalam menerapkan manajemen pondok pesantren yang baik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pondok pesantren yang baik adalah pondok pesantren yang mampu

menyusun program merencanakan, mengontrol program- program dengan baik

2. Implikasi praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah implikasi hasil penelitian di pondok pesantren darul ihsan samarinda. Implikasinya adalah:

- a. Selalu menggunakan manajemen program- program pondok pesantren dengan benar.
- b. Menggunakan segala kemampuan yang ada untuk menyelesaikan hambatan- hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka untuk menerapkan manajemen program- program di pondok pesantren Darul Ihsan Samarinda, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pimpinan puncak hendaklah membuat inovasi- inovasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Darul Ihsan
2. Control dari pimpinan puncak hendaklah terus menerus dilakukan di pondok pesantren Darul Ihsan.
3. Yayasan hendaklah melihat perkembangan pondok pesantren kedepan dengan cara melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran.
4. Para stakeholder hendaklah saling bahu membahu dalam pengembangan pondok pesantren Darul Ihsan Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006

Baharudin Mugni, *Manajemen peningkatan mutu pendidikan diktat mata kuliah* 2008

Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, Alfa beta Bandung 2009

Dhofir Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial*(LP3ES)Jakarta 2004

Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung 2004.

Imron Ali, *Kebijakan pendidikan di Indonesia*, PT. Bumi Aksara Jl. Sawo Raya No 18 Jakarta.

Moleong LJ (2001) *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung PT.Remaja Rosdakarya

Mashuri AA, 2002” *Kontribusi pesantren terhadap perubahan sosial budaya masyarakat indonesia” makalah disajikan pada seminar Nasional pengembangan IPTEK untuk media dakwah dan peran pesantren dalam transformasi sosial*, 23 April 2002 PT. Telkom Tbk.

Syafrudin. *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. PT. Ciputat pres Jakarta 2005

Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, Alfa Beta bandung, 2008

Sudjoko, P et al. 1974. *Profil pesantren Laporan hasil penelitian Pesantren al-Falah dan delapan pesantren lain di Bogor*, Jakarta LP3ES,

Tilaar, H.A.R Prof. Dr.M.Sc.Ed. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Usman Husaini. *Manajemen Teori, praktek dan Riset Pendidikan* Yogyakarta. Bumi Aksara 2006

Wahid. A 2001. *Menggerakkan Tradisi. Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta LIKIS

Yakub, M 1985 *pondok Pesantren dan pengembangan Masyarakat*. Bandung Angkas

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, BIGRAF Publising Jl. Sisingamangaraja 93 yogyakarta, 2000.